

ABREVIASI RESPON NETIZEN TERHADAP POSTINGAN AKUN INSTAGRAM @sandyk_sk

Abbreviation of Netizen Responses to Posts on the Instagram Account @sandyk_sk

Sri Wahyuni¹, Reza Muamar Zaki², Indrya Mulyaningsih³

^{1,3}Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

²Politeknik Siber Cerdika Internasional

Email: sriwahyuniwahyuni13205@gmail.com, zakikipaw@gmail.com, indrya.m@gmail.com

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1175>

Article History

Received 12 Januari 2025

Revised 24 Februari 2025

Accepted 23 Maret 2025

Keywords

abbreviation; Instagram;
netizen response

Kata-Kata Kunci

abreviasi; Instagram;
respon netizen

Abstract

The aim of this research is to describe the use of abbreviations based on the types found in the comments column of the Instagram account @sandyk_sk. This research is a type of qualitative descriptive research with semantic matching analysis techniques. The data collection technique is carried out using the recording method, namely recording every comment that contains abbreviations, then classifying them based on type it. The validity of the data was tested using source theory. The data source used in this research is the Instagram account @sandyk_sk. The data analysis technique uses semantic analysis, namely researchers will analyze the meaning of abbreviations according to context. Based on the results obtained, the abbreviation of netizen responses to @sandyk_sk's post was used, namely a total of 18 data. The types found in the comments column of the Instagram account @sandyk_sk are, 7 data abbreviations, 5 data acronyms, 4 data fragments, 1 data contractions, and 1 data symbols. Semantic equivalent analysis reveals that abbreviations not only shorten communication, but also become part of digital expression and culture. This research shows that abbreviation supports fast communication on social media without losing the meaning of the message.

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan abreviasi berdasarkan jenis yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram @sandyk_sk. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis padan semantik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pencatatan, yaitu mencatat setiap komentar yang mengandung abreviasi, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan jenisnya. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teori sumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, akun instagram @sandyk_sk. Teknik analisis data menggunakan analisis semantik yaitu peneliti akan menganalisis makna dari abreviasi sesuai dengan konteks. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penggunaan abreviasi respon netizen terhadap postingan @sandyk_sk diperoleh 18 data. Adapun jenis-jenis abreviasi yang ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram @sandyk_sk yaitu berupa singkatan tujuh data, akronim lima data, penggalan empat data, kontraksi satu data, dan lambang satu data. Analisis padan

semantik mengungkap bahwa abreviasi tidak hanya mempersingkat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi dan budaya digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa abreviasi mendukung komunikasi cepat di media sosial tanpa menghilangkan makna pesan.

How to Cite: Wahyuni, Sri., Reza Muammar Zaki., Indrya Mulyaningsih. (2025). Abreviasi Respon Netizen Terhadap Postingan Akun Instagram @sandyk_sk. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(1), 39—52. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1175>

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter kini menjadi salah satu sarana utama untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta membangun hubungan sosial di tingkat individu maupun komunitas global. Platform digital ini memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri dan bertukar ide secara cepat dalam ruang digital yang serba dinamis.

Perubahan pola komunikasi ini turut memengaruhi gaya bahasa yang digunakan. Keterbatasan ruang, seperti jumlah karakter dalam kolom komentar, serta kebutuhan untuk menyampaikan informasi secara cepat, mendorong munculnya gaya bahasa baru yang lebih ringkas. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah penggunaan abreviasi atau singkatan. Fenomena ini mencerminkan adaptasi manusia terhadap tantangan komunikasi di era modern yang memprioritaskan efisiensi dan kecepatan (Alamsyah et al., 2024; Tarigan et al., 2025). Dengan demikian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin modern menunjukkan bahwa gaya bahasa termasuk abreviasi, berkembang seiring dengan kemajuan ini, fenomena ini muncul bersamaan dengan kebutuhan manusia untuk berbahasa yang efisien, cepat, dan hemat (Musawwir & Tri Aryanti, 2022; Supartini & Solihah, 2022; Verlin et al., 2018).

Secara khusus, netizen sering menggunakan abreviasi di media sosial, terutama pada kolom komentar (Fahrurozi et al., 2024). Hal ini disebabkan karena keterbatasan karakter. Salah satu komentar yang mengandung abreviasi ditemukan pada media sosial Instagram. Instagram sebagai media yang digunakan oleh netizen untuk merespons cepat, mengungkapkan emosi, atau mengikuti tren tertentu (Aisyah et al., 2022; Nainggolan et al., 2018; Sianipar, 2021). Fenomena abreviasi pada media sosial Instagram tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan budaya dan identitas orang yang berkomunikasi di ruang digital saat ini. Salah satu penggunaan abreviasi yang menarik ditemukan pada akun Instagram @sandyk_sk.

Masalah khusus yang mendasari penggunaan abreviasi dalam kolom komentar pada akun Instagram @sandyk_sk berkaitan dengan kebutuhan adaptasi terhadap karakteristik platform media sosial, terutama Instagram. Kolom komentar dipilih karena merupakan ruang utama untuk menjalin interaksi langsung dengan pengikut. Oleh karena itu, komunikasi yang cepat, efisien, dan ringkas sangat dibutuhkan. Instagram membatasi jumlah karakter dalam komentar, sehingga penggunaan abreviasi menjadi solusi praktis untuk menyampaikan pesan tanpa mengurangi makna. Selain itu, abreviasi digunakan untuk menciptakan kesan akrab dan santai, sesuai dengan gaya komunikasi yang dominan di media sosial, khususnya di kalangan remaja. Hal ini juga membantu membangun identitas unik akun @sandyk_sk dengan gaya bahasa yang khas, seperti penggunaan abreviasi yang dapat memperkuat hubungan dengan audiens.

Perubahan pola komunikasi, terutama di media sosial, telah memunculkan gaya bahasa baru yang lebih ringkas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ruang dan waktu yang pada akhirnya mendorong penggunaan abreviasi. Abreviasi merupakan proses penanggalan sebagian leksem atau

gabungan leksem menjadi bentuk yang dipersingkat, namun maknanya tetap sama dengan bentuk utuh (Kuswaya, 2021). Selain itu, abreviasi juga didefinisikan sebagai proses terbentuknya kata baru tanpa mengubah makna, laksem atau beberapa bagian kata dapat dihilangkan melalui abreviasi (Chaer, 2014; Dharmawan et al., 2024; Ridwan, 2024).

Fenomena abreviasi menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena fenomena ini menunjukkan perubahan penggunaan bahasa di lingkungan digital. Hal ini dapat menyebabkan kepunahan pada bahasa lama (Asrofi & Apridiani, 2023). Para pengguna media sosial, khususnya Instagram, kerap menggunakan abreviasi dalam kolom komentar untuk menanggapi konten yang ditemukan. Penggunaan abreviasi bukan hanya semata-mata mengikuti perkembangan zaman, melainkan juga karena adanya faktor lain seperti efisiensi komunikasi untuk mempermudah penyampaian pesan dengan singkat dan cepat (Muslikah et al., 2021; Rosalina et al., 2022). Fenomena tersebut dapat mempengaruhi cara berkomunikasi masyarakat Indonesia, karena bahasa yang digunakan di media sosial turut terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Arsanti & Septiana, 2020).

Fenomena abreviasi di balik efisiensi komunikasi di media sosial dapat menimbulkan potensi kesalahpahaman bagi pengguna yang belum paham dengan singkatan yang digunakan. Fenomena ini semakin menonjol di Instagram, salah satu platform berbagi foto dan video terpopuler, mengingat banyaknya komentar yang ditulis setiap hari di postingan akun-akun populer, termasuk para selebritis. Misalnya pada akun Instagram @sandyk_sk yang kerap mendapat komentar dari netizen dengan berbagai jenis abreviasi. Fenomena penggunaan abreviasi perlu diteliti lebih lanjut karena dapat mempengaruhi pemahaman pesan yang ingin disampaikan dan menimbulkan perbedaan penafsiran pada kalangan pengguna. Kesalahpahaman terhadap abreviasi yang digunakan dapat mempengaruhi interaksi sosial antar pengguna, jika konteks komunikasinya tidak dipahami dengan jelas.

Proses abreviasi dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari proses abreviasi berupa terbentuknya berbagai bentuk bahasa baru. Selain itu, abreviasi juga dapat memperkaya kosakata bahasa. Kemudian memungkinkan penyampaian informasi dengan lebih cepat dalam konteks pesan teks atau media sosial, penggunaan abreviasi bisa menghemat waktu dan ruang. Sementara itu, dampak negatif dari penggunaan abreviasi dapat mengubah nada atau formalitas komunikasi. Masyarakat terkadang tidak memahami proses abreviasi ini, yang berdampak signifikan pada minat membaca seseorang. Proses abreviasi langsung berhubungan dengan anggapan makna dari pesan yang disampaikan penulis (Anandari, 2024). Lingkungan profesional, abreviasi mungkin dianggap kurang formal.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teori Harimurti Kridalaksana 2009. Proses menggabungkan satu atau beberapa bagian kata atau kombinasi kata untuk menghasilkan bentuk kata baru Kridalaksana (2009). Berdasarkan teori Kridalaksana (2009) Abreviasi terdiri darisingkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambang. Singkatan merupakan hasil pemendekan kata atau frasa yang berbentuk satu atau beberapa huruf, pembacaannya dieja huruf demi huruf. Akronim merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata utuh. Penggalan merupakan proses pemendekan kata dari kata dasar. Kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem. Lambang merupakan proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Adnan (2019) dalam meneliti penggunaan abreviasi dalam media komunikasi pada berita surat kabar Jawa Pos. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh (Cenderamata, 2018) membahas abreviasi dalam interaksi media sosial. Berikutnya Al

Mustofa dan Sabardilla (2022) membahas abreviasi dalam interaksi digital. Terakhir, penelitian Handayani (2021) memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas abreviasi. Penelitian Handayani lebih berfokus pada aspek semiotika dalam pelesetan nama kampus di Indonesia. Dari beberapa persamaan penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian ini, Adnan (2019). Beberapa penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, memiliki beberapa kesamaan terkait abreviasi, namun yang membedakan adalah objek penelitian. Walaupun beberapa penelitian relevan memiliki objek serupa yaitu Instagram. Namun pada penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan. Kebaruan dalam penelitian ini, yaitu objek penelitian yang lebih spesifik, menganalisis pola spesifik dari abreviasi yang digunakan dalam komunikasi digital tertentu, yaitu abreviasi berbasis tren bahasa anak muda, abreviasi yang muncul akibat pengaruh bahasa asing dalam komunikasi digital. Hal ini dirasa penting untuk dilakukan karena seringkali terjadi kesalahpahaman dalam menerjemahkan makna abreviasi, dalam komunikasi digital, satu abreviasi bisa memiliki arti berbeda tergantung pada atau situasi di mana abreviasi tersebut digunakan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis-jenis abreviasi yang digunakan oleh pengguna Instagram pada kolom komentar akun @sandyk_sk. Abreviasi dapat menyebabkan multitafsir, penggunaan abreviasi yang salah dapat menyulitkan pembaca atau pendengar untuk memahami informasi (Supartini & Solihah, 2022). Melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena kebahasaan di media sosial, terutama dalam hal netizen menggunakan bentuk-bentuk abreviasi untuk menyampaikan pesan secara singkat dan efektif. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman bagaimana abreviasi mempengaruhi efektivitas komunikasi di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman fenomena kebahasaan di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena sesuai dengan objek dan penelitian yang dicapai. Metode tersebut dipilih karena data yang diteliti berupa respon pengguna media sosial Instagram dalam postingan akun milik @sandyk_sk dengan tujuan untuk menjelaskan dan mengkaji penggunaan abreviasi di dalamnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah akun Instagram @sandyk_sk. Akun tersebut milik Sandy Kristian Waluyo, seorang mahasiswa berprestasi di *National University of Singapore* (NUS) yang berasal dari Cirebon. Data penelitian ini menganalisis penggunaan abreviasi yang dilakukan oleh pengguna Instagram dalam postingan akun @sandyk_sk. Data dari penelitian ini berupa abreviasi, yang meliputi singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik catat, yaitu dilakukan dengan identifikasi objek penelitian. Pencatatan data, di setiap komentar yang mengandung abreviasi dicatat secara manual, pencatatan dilakukan secara rinci, mencakup bentuk abreviasi, kata asal, serta konteks penggunaannya. Setelah data terkumpul, abreviasi yang ditemukan kemudian dikategorikan berdasarkan jenis atau pola tertentu. Tiga postingan dari akun @sandyk_sk yang dijadikan sebagai objek penelitian. Ketiga postingan tersebut diunggah pada bulan Agustus, yaitu pada tanggal dua Agustus, 10 Agustus, dan 25 Agustus. Komentar yang dianalisis berasal dari masing-masing postingan tersebut, yaitu berfokus pada penggunaan abreviasi dalam interaksi netizen pada kolom komentar akun Instagram @sandyk_sk. Pemilihan tanggal yang berbeda, yaitu untuk melihat proses berbeda yang dapat memengaruhi cara audiens berinteraksi, khususnya dalam penggunaan abreviasi, selain itu juga agar dapat mengetahui pola dalam penggunaan abreviasi yang muncul berdasarkan jenis postingan yang berbeda, serta

memahami cara audiens beradaptasi dengan gaya bahasa yang lebih singkat dan cepat dalam berkomunikasi di media sosial pada waktu-waktu tertentu

Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah kartu data yang berupa tabel komponen yang mengisi kartu data tersebut yaitu nomor, jenis abreviasi, data, tanggal postingan. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori dan sumber. Data yang didapat akan diuji kredibilitasnya dengan pendekatan menurut Kridalaksana (2009) dan beberapa sumber yang serupa terkait abreviasi. Data yang sudah didapatkan dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis melalui tiga tahap, yaitu identifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis semantik, karena semantik menelaah tanda-tanda atau lambang-lambang yang menyatakan makna (Aminudin 2008). Pada penelitian ini akan membahas abreviasi dan makna dari abreviasi tersebut. Interaktif yaitu dilakukan dengan empat tahap, yaitu membaca, pengumpulan data, memahami, dan mengklasifikasikan Abreviasi. Peneliti pertama kali membaca respon netizen terhadap postingan akun instagram @sandyk_sk, selanjutnya mencatat respon netizen yang termasuk dalam abreviasi, peneliti mengidentifikasi berdasarkan jenis abreviasi, penyajian data yang sudah diperoleh, dan tahap terakhir membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abreviasi menggambarkan bagaimana netizen berinteraksi secara ringkas dan efektif dalam menanggapi konten yang diposting, memberikan gambaran tentang kecenderungan gaya komunikasi digital yang berkembang saat ini. Tabel berikut ini menyajikan hasil analisis terhadap abreviasi yang digunakan oleh netizen dalam memberikan respon terhadap postingan-postingan di akun Instagram @sandyk_sk.

Tabel. 1
Data Abreviasi Respon Netizen

No.	Jenis Abreviasi	Data	Kode Data
1.	Singkatan	“Shakira vs adalah reuni <i>SD</i> ” (@whozent)	T.1\Tgl.02.Agustus
		“caption ga <i>gpt</i> guys, sy saksi” (@axel.giovanni.h)	T.2\Tgl.02.Agustus
		“weh tutor <i>MTK</i> dong” (@kadeky.uni27)	T.3\Tgl.25.Agustus
		“dibales sandy aku semangat belajar sampe <i>SMP</i> ” (@shidqina_ja)	T.4\Tgl.25.Agustus
		“ <i>GWS</i> in aku dong san” (@_leezha)	T.5\Tgl.25.Agustus
		“Ak sesi sore <i>btw</i> ” (@maxwellsalvador)	T.6\Tgl.25.Agustus
		“Ganteng bgt <i>OMG</i> ” (@yn_mstkaa)	T.7\Tgl.25.Agustus
2.	Akronim	“san <i>mabar</i> epep yo” (@alya_zahraaliah)	T.8\Tgl.25.Agustus
		“ <i>komuk</i> ” (@nadiadianesti)	T.9\Tgl.02.Agustus
		“ <i>Gercep</i> nih san dapet axel gak” (@anundwyt)	T.10\Tgl.10.Agustus
		“ <i>gamon</i> banget aku san” (@alfiyahfarhahhh)	T.11\Tgl.25.Agustus
		“slide akhir serasa <i>nobar</i> film ya” (@fahminur.a)	T.12\Tgl.25.Agustus

3.	Penggalan	“notice aku <i>bang</i> ” (@nathan.tella19) “slide 9 <i>fav</i> ” (@ulinnuha.izzatunnafsi) “btw ganteng banget si <i>bro</i> ” (@howyoulikethat) “ <i>kak</i> sendu <i>kak</i> sendi” (@slaanggraini)	T.13\Tgl.25.Agustus T.14\Tgl.25 Agustus T.15\Tgl.25.Agustus T.16\Tgl.25.Agustus
4.	Kontraksi	“ <i>You’re</i> still a star” (@lathifahneff)	T.17\Tgl.25.Agustus
5.	Lambang Huruf	“SAND 2M NGAPAIN” (@keev4.gh)	T.18\Tgl.25.Agustus

Keterangan T.1\Tgl.02.Agustus (Temuan pertama tanggal 02 Agustus).

Singkatan

Singkatan dapat dibentuk melalui beberapa cara. Pertama, menggunakan huruf awal dengan kapital. Kedua, melalui bentuk pemenggalan kata. Ketiga, menggunakan angka sebagai pengganti kata atau suku kata. Keempat, mengombinasikan huruf dan angka. Kelima, dengan menghilangkan huruf vokal atau konsonan. Semua cara ini umum digunakan dalam berbagai konteks komunikasi (Marleni et al., 2024). Penelitian ini menemukan tujuh data yang mengandung abreviasi singkatan, pada kolom komentar akun Instagram @sandyk_sk yaitu:

Data 1 “Shakira vs adalah reuni *SD*”

Data 4 “dibales sandy aku semangat belajar sampe *SMP*”

Data 1 dan 4 termasuk ke dalam singkatan dengan pengekalan huruf pertama dari setiap kata. Singkatan terdapat berbagai macam, salah satunya yaitu singkatan dengan menggunakan huruf awal kapital yang mengalami pengekalan huruf pertama dari setiap kata (Marleni et al., 2024). Data 1 merupakan bentuk singkatan dari *SD* (Sekolah Dasar). Penafsiran *SD* sebagai Sekolah Dasar, didasarkan pada aturan kebahasaan, yaitu pembentukan singkatan dengan mengambil huruf awal dari setiap kata tanpa tanda titik. Dalam konteks reuni, makna Sekolah Dasar lebih relevan, karena reuni biasanya merujuk pada jenjang pendidikan yang pernah diikuti seseorang. Serupa dengan data 1, data 4 menyajikan mengenai singkatan *SMP*. Penafsiran *SMP* sebagai Sekolah Menengah Pertama, yaitu didasarkan dari segi bahasa, singkatan *SMP* dibentuk dengan mengambil huruf awal setiap kata dalam frasa tanpa tanda titik, makna *SMP* sebagai Sekolah Menengah Pertama sesuai dengan struktur pendidikan dan kaidah pembentukan singkatan dalam bahasa Indonesia. Contoh temuan data di atas, penulisan singkatan yang terbentuk dari huruf awal setiap kata, kecuali untuk nama diri, ditulis menggunakan huruf kapital tanpa disertai tanda titik (Santi et al., 2022). Pelafalannya dengan dieja huruf demi huruf, yaitu \S\ \D\, \S\ \M\ \P\ (Hapsari & Wijayanti, 2022).

Masuknya unsur bahasa Inggris dalam percakapan dunia sosial, dipakai pada bentuk kata, maupun kalimat. Pemakaian bahasa Inggris biasanya terdiri lebih dari satu suku kata (Zahra et al., 2024). Selain bahasa Indonesia penggunaan singkatan dalam percakapan pun kerap menggunakan bahasa Inggris, data yang ditemukan. Pemakai bahasa hanya menerima arti kata asing dan ejaan atau cara penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia (Wulandari et al., 2021). Hal ini termasuk ke dalam singkatan dengan pengekalan huruf pertama dari setiap kata, yang pembacaanya dilafalkan perhuruf. Adapun singkatan dalam bahasa Inggris ditemukan dalam data 2 dan data 7.

Data 2 “caption ga *gpt* guys, sy saksi”

Temuan data 2 di atas diambil dari masing-masing kata yang diambil dari huruf pertamanya, yaitu “G” “P” “T”, yang pengucapannya dilafalkan perhuruf dengan ejaan sesuai bahasanya, yaitu bahasa Inggris, G (Ji), P (Pi), T (Ti), dilafalkan dengan /Ji/ /Pi/ /Ti/. GPT ditafsirkan sebagai *Generative Pre-trained Transformer*, karena dalam data tersebut membahas konteks terkait pemilik akun Instagram @sandyk_sk dituding menggunakan Chat GPT dalam membuat *caption* postingan, hal itu dikarenakan pada postingan sebelumnya diakui bahwa pemilik akun menggunakan GPT. Chat GPT merupakan artificial intelegen yang dapat membantu mempermudah dalam beberapa hal, salah satunya membuat *caption* yang menarik.

Selain itu terdapat pula contoh data yang serupa yaitu pada data 7, bentuk singkatan dari OMG (Oh My God), dalam kata tersebut masing-masing kata yang diambil dari huruf pertamanya, yaitu “O” “M” “G”, pembacaannya dilafalkan perhuruf dengan ejaan sesuai bahasanya, yaitu bahasa Inggris, O (Oh), M (Em), Ji (G), setiap huruf diucapkan terpisah dengan penekanan yang sama setiap suku kata, yaitu, /Oh/ /Em/ /Ji/. Pada data 7, netizen pemilik akun @yn_mstkaa berkomentar “Ganteng bgt OMG” karena ingin mengekspresikan kekaguman yang berlebihan terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa. Makna OMG terbentuk karena interjeksi yang memiliki padanan makna dalam ekspresi keterkejutan dan kekaguman.

Selanjutnya temuan mengenai bentuk singkatan bahasa Inggris yang pelafalannya menggunakan bahasa Indonesia. Temuan mengenai hal tersebut ditemukan pada data 5 dan data 6. Berikut pemaparan mengenai data 5 dan data 6.

Data 5 “GWS in aku dong san”

Data 5 di atas ditemukan singkatan dari dari GWS (*Get Well Soon*), dalam kata tersebut diambil masing-masing kata dari huruf pertamanya, yaitu “G” “W” “S”, dan dilafalkan perhuruf, sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, /G/ /W/ /S/. GWS diartikan sebagai *Get Well Soon* karena ungkapan yang menjadi bentuk ekspresi umum yang digunakan untuk menunjukkan kepedulian dan harapan agar seseorang cepat sembuh, kalimat “GWS in aku dong san”, penutur meminta doa agar cepat sembuh, sesuai dengan makna asli dari *Get Well Soon* dalam budaya komunikasi modern.

Data 6 “Ak sesi sore btw”

Temuan serupa ditemukan pada data 6 yang berupa singkatan dari kata BTW. BTW (By The Way) diambil dari masing-masing kata dari huruf pertamanya, yaitu “B” “T” “W”, dilafalkan perhuruf, sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, yaitu /B/ /T/ /W/. BTW diartikan sebagai ekspresi transisi dalam komunikasi digital yang berfungsi untuk menyisipkan informasi tambahan secara santai. Penggunaannya didasarkan sebagai bentuk singkatan dan pada konteks sosial dalam berkomunikasi digital. Kalimat "Ak sesi sore btw", BTW digunakan untuk menambahkan informasi tanpa menjadi inti utama percakapan. Masyarakat Indonesia lebih mudah mengucapkan kata serapan, yaitu mengeja atau melafalkan kata sesuai dengan hurufnya (Zahra & Maslakhah, 2019).

Singkatan selanjutnya ditemukan pada huruf pertama, ketiga, dan kesembilan. Hal tersebut serupa dengan temuan hasil penelitian oleh (Prasticha et al., 2023), yaitu pada kata “halaman” yang kemudian mengalami pengekal huruf pertama, ketiga, dan kelima berubah menjadi “hlm”.

Data 3 “weh tutor MTK dong”

Temuan data 3 di atas merupakan bentuk singkatan dari “Matematika”, dan dilafalkan sesuai dengan ejaan huruf bahasa Indonesia, yaitu /M/ /T/ /K/. Pemaknaan MTK sebagai Matematika tidak hanya didasarkan pada bentuk singkatannya, tetapi juga pada konteks penggunaannya dalam komunikasi sosial. Temuan data T.3\Tgl.25.Agustus, yaitu “weh tutor MTK dong”, singkatan ini digunakan untuk menyampaikan permintaan bimbingan belajar dengan cara yang lebih ringkas dan sesuai dengan kebiasaan komunikasi di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa makna MTK dipahami melalui hubungan antara sistem bahasa, kebiasaan sosial, dan pola komunikasi di masyarakat.

Akronim

Akronim adalah singkatan yg berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yg ditulis dan dilafalkan sbg kata yg wajar (Maria et al., 2023). Akronim dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (a) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal deret, dan kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital, contohnya yang sering kita jumpai yaitu akronim dari nama kampus, misalnya “UPI” merupakan bentuk akronim dari “Universitas Pendidikan Indonesia”, (b) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf, contohnya yaitu, “Wapres” merupakan bentuk akronim dari “Wakil Presiden”, (c) Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata, contohnya yaitu, “Jabar” bentuk akronim dari “Jawa Barat”. Penelitian ini menemukan lima data, yaitu jenis akronim bukan nama diri yang berupa gabungan suku kata, dalam kolom komentar akun Instagram @sandyk_sk pada postingan bulan Agustus 2024.

Data 8 “san mabar epep yo”

data 8 di atas merupakan bentuk akronim dari penggabungan awal dari dua suku kata yaitu “Main bareng”, diambil dari gabungan suku kata yang dilafalkan sesuai dengan kata sewajarnya, yaitu /ma/ /bar (Intan Puspita Sari et al, 2022). Istilah “mabar” merupakan akronim dari “main bareng”, terbentuk dari penggabungan dua suku kata awal. Dalam komunitas gamer, istilah ini digunakan untuk mengajak bermain game bersama, baik secara daring maupun lokal. Secara semantik, maknanya sejalan dengan konsep bermain bersama dalam dunia nyata, hanya berbeda pada konteksnya. Temuan pada data 8 “san mabar epep yo”, “mabar” merujuk pada ajakan bermain Free Fire. Istilah ini telah melekat dalam budaya gaming.

Data 9 “komuk”

Data 9 di atas merupakan bentuk akronim dari “Kondisikan muka”, mengalami pemendekan gabungan suku kata yang cara pelafalannya sesuai dengan kata sewajarnya, yaitu /ko/ /muk/ (Tri Mulyono, & Wahyu Asriyani, 2022). Makna “komuk” dapat dijelaskan dengan membandingkannya dengan konsep kondisi wajah dalam interaksi sosial. Hal ini seperti dalam komunikasi nonverbal, ekspresi wajah memiliki peran penting dalam menyampaikan emosi atau kesan tertentu. Istilah komuk dalam analisis padan semantik dapat dibandingkan dengan konsep kondisi wajah dalam interaksi sosial, yaitu ketika seseorang menyesuaikan ekspresi wajahnya sesuai dengan keadaan.

Data 10 “Gercep nih san dapet axel gak”

Data 10, merupakan bentuk akronim dari dua suku kata, “gerak” dan “cepat”. Istilah “gercep” merupakan akronim dari “gerak cepat”, yang terbentuk dengan mengambil dua huruf pertama dari “gerak” (ger) dan tiga huruf pertama dari “cepat” (cep). Pelafalannya mengikuti pola alami bahasa Indonesia, yaitu /ger/ /cep/ (Arnanta et al., 2021). Dalam konteks sosial, “gercep” digunakan untuk mengekspresikan tindakan yang dilakukan dengan segera dan tanpa penundaan. Misalnya, misalnya dalam temuan data T.10\Tgl.10.Agustus “Gercep nih san dapet axel gak”, kata “gercep” mengindikasikan harapan agar seseorang bertindak dengan cepat, dengan analisis padan semantik, makna “gercep” dapat dibandingkan dengan konsep kecepatan dalam dunia nyata, yaitu menggambarkan reaksi atau tindakan yang harus dilakukan dengan segera.

Data 11 “*gamon* banget aku san”

Data 11 merupakan bentuk akronim dari “Gagal moveon”, pengeklalan dua huruf pertama dari komponen pertama, serta dua huruf pertama dari komponen kedua dan pengeklalan huruf terakhir, yaitu “ga” “mo” “n”, dilafalkan sesuai dengan aturan bahasa Indonesia, yaitu /ga/ /mon/. Data temuan T.11\Tgl.25.Agustus, jenis akronim menggunakan unsur bahasa asing serta padanan kata dalam bahasa Indonesia (Zaim, 2015). Istilah “gamon” diartikan sebagai seseorang yang tidak bisa melupakan sesuatu, baik itu hubungan percintaan maupun pengalaman emosional tertentu. Temuan data T.11\Tgl.25.Agustus “gamon banget aku san” menunjukkan bahwa dalam konteks tersebut, “gamon” diartikan sebagai perasaan dan keterikatan emosional yang kuat terhadap seseorang. Dalam analisis padan semantik, makna “gamon” dapat dipahami dengan membandingkannya dengan konsep keterikatan emosional dalam kehidupan nyata, seperti seseorang yang mengalami kesulitan untuk melupakan dari hubungan percintaan atau kejadian masa lalu.

Data 12 “slide akhir serasa *nobar* film ya”

Data 12 ditemukan data berupa Nobar yang merupakan bentuk akronim dari “Nonton bareng”. Pembentukan akronim melalui penggabungan huruf awal dari komponen pertama dan tiga huruf pertama dari komponen kedua (Wulandari & Heryani, 2022). Dalam konteks sosial, istilah “nobar” digunakan untuk menggambarkan aktivitas menonton sesuatu secara bersama-sama, misalnya dalam temuan data T.12\Tgl.25.Agustus “slide akhir serasa nobar film ya”, istilah “nobar” digunakan untuk menggambarkan suasana yang mirip dengan pengalaman menonton film bersama-sama. Dalam teknik analisis padan semantik, makna “nobar” dapat dibandingkan dengan konsep kebersamaan dalam kehidupan nyata, seperti seseorang yang menikmati tontonan bersama.

Penggalan

Penggalan mengalami berbagai proses, yaitu pengeklalan suku kata pertama atau suku kata terakhir dari suatu kata, mempertahankan tiga huruf pertama atau empat huruf pertama dari kata, mempertahankan frasa kata terakhir, pelepasan sebagian kata untuk menyederhanakan atau mengubah bentuknya (Afria & Wahyudi, 2020). Penelitian ini menemukan empat data, yang mengandung penggalan dalam kolom komentar akun Instagram @sandyk_sk pada postingan bulan Agustus 2024, menemukan jenis penggalan (a) Pemotongan huruf pertama, dan mempertahankan leksem bagian akhir, (b) Pengeklalan tiga huruf pertama dan tetap mempertahankan sebagian leksemnya, (c) Pengeklalan tiga huruf akhir dan tetap mempertahankan sebagian leksemnya.

Data 13 “notice aku *bang*”

Data 13 merupakan bentuk penggalan dari pemotongan huruf pertama, dan mempertahankan leksem bagian akhir, yaitu “bang” merupakan bentuk asli dari kata “Abang”. Bentuk kata baru yang tercipta melalui proses pemotongan, kemudian -sebagian leksemnya tetap dipertahankan (Al Mustofa & Atiqah Sabardilla, 2022). Pemaknaan “Bang” sebagai “Abang” terjadi melalui hubungan antara sistem kebahasaan dan realitas sosial. Dari segi kebahasaan, kata ini mengalami penggalan, yaitu dengan menghilangkan huruf awal tetapi tetap mempertahankan inti makna. Dari segi sosial, pemenggalan kata “Abang” sudah terinternalisasi dalam kebiasaan masyarakat sebagai sapaan informal yang lebih ringkas, tetapi tetap menunjukkan keakraban dan penghormatan dalam percakapan.

Pengekalan tiga huruf pertama dan tetap mempertahankan sebagian leksemnya, proses pemendekan yang mempertahankan tiga huruf bagian pertamanya (Sofyan, 2019). Ditemukan pada data 14 dan 15

Data 14 “slide 9 fav”

Data 14 merupakan bentuk asli dari kata “Favorit” kemudian mengalami proses penggalan yang mempertahankan tiga huruf pertamanya, “fav”. Pemaknaan “fav” sebagai “favorit” dalam temuan “slide 9 fav” terjadi karena adanya hubungan antara sistem bahasa, yaitu pemenggalan kata, serta konteks penggunaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, meskipun mengalami pemendekan, “fav” tetap dikenali sebagai “favorit” karena sudah menjadi bagian dari pola komunikasi sehari-hari, khususnya dalam interaksi digital (Herman, 2024).

Data 15 “btw ganteng banget si bro”

Data 15 merupakan bentuk asli dari kata “brother”, fonem tersebut diambil dari tiga huruf pertama, dari kata “brother”. Pemenggalan Brother menjadi “bro” terjadi karena terbentuknya konteks sosial dan penggunaannya dalam berkomunikasi sudah terinternalisasi dalam budaya masyarakat menunjukkan keakraban dalam percakapan informal (Zahrul et al., 2024).

Data 16 “kak sendu kak sendi”

Sementara itu temuan pada data 16, merupakan pengekaln tiga akhir dan tetap mempertahankan sebagian leksemnya, yaitu “kak” merupakan bentuk asli dari “kakak”. Makna “kak” tetap dipahami sebagai “kakak” karena adanya hubungan sistem huruf kebahasaan yang digunakan secara luas dalam komunikasi sosial (Laily, 2015).

Kontraksi

Penelitian ini menemukan satu data, abreviasi jenis kontraksi dalam kolom komentar akun Instagram @sandyk_sk pada postingan 25Agustus 2024.

Data 17 “You’re still a star”

Data 17 di atas merupakan contoh bentuk kontraksi bahasa Inggris, namun di dalam bahasa Inggris kontraksi diperlihatkan dengan penempatan tanda apostrof pada kata yang dihilangkan (Isa, 2006). Contoh data yang ditemukan yaitu, “You’re” merupakan bentuk asli dari kata “You are”, penggabungan dua kata menjadi satu dan menggantikannya dengan tanda apostrof. Pemaknaan “You’re” sebagai “You are” terjadi karena adanya hubungan antara sistem kebahasaan, yaitu

pembentukan kontraksi, kebiasaan sosial, dan efisiensi dalam interaksi sehari-hari. Kontraksi bisa terjadi ketika pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem (Rustan & Wibowo, 2024). Kata yang mengalami kontraksi tidak mengubah makna asli dari kata yang mengandung abreviasi jenis kontraksi (Aprianto et al., 2016).

Lambang

Penelitian ini menemukan satu data, abreviasi jenis lambang dalam kolom komentar akun Instagram @sandyk_sk pada postingan 25 Agustus 2024. Lambang huruf terbagi menjadi dua, yaitu mengindikasikan ukuran dan lambang huruf yang mengindikasikan mata uang (Adelia Maleha & Nawawi, 2024). Suatu kata yang terdiri dari satu kata atau lebih yang menggambarkan konsep dasar suatu ukuran atau unsur (Azmi et al., 2018). Penelitian ini menemukan contoh data yang mengindikasikan mata uang.

Data 18 ““SAND 2M NGAPAIN”

Data 18, merupakan bentuk asli dari kata “Miliar” yang kemudian mengalami proses abreviasi jenis lambang yaitu pengekal huruf pertama “M” yang mewakili konsep dasar kuantitas, satuan, atau elemen (Rani Setiawaty, 2024). Makna “M” sebagai lambang dari “Miliar” terbentuk melalui hubungan antara struktur kebahasaan dan faktor sosial, yaitu kebiasaan masyarakat dalam menyederhanakan angka besar, dan sistem komunikasi global. Pemaknaan lambang “M” tidak hanya berdasarkan bentuknya, tetapi juga melalui interaksi antara bahasa dan realitas sosial di luar bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis data pembahasan mengenai penggunaan abreviasi dalam kolom komentar Instagram akun @sandyk_sk mencerminkan adaptasi pengguna terhadap karakteristik komunikasi di media sosial yang mengutamakan kecepatan, efisiensi, dan keterbatasan ruang. Fenomena abreviasi menunjukkan bahwa abreviasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mempersingkat pesan, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi yang mencerminkan identitas, gaya komunikasi, dan budaya digital penggunanya, selain itu abreviasi menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam merespons kebutuhan komunikasi modern. Jenis-jenis abreviasi yang ditemukan, meliputi singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambang. Dengan demikian hasil penelitian ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi jenis-jenis abreviasi, memahami bagaimana abreviasi berperan dalam efektivitas komunikasi media sosial. Penelitian ini menggambarkan peran abreviasi sebagai salah satu bentuk inovasi bahasa yang berfungsi mendukung efisiensi tanpa mengurangi makna pesan yang ingin disampaikan.

Namun dalam penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu analisis hanya dilakukan pada satu akun Instagram, sehingga hasilnya belum dapat mencerminkan variasi penggunaan abreviasi di media sosial secara keseluruhan. Selain itu, pada penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam dampak sosial dan persepsi pengguna terhadap penggunaan abreviasi, terutama dalam konteks potensi multitafsir atau kesalahpahaman pesan. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data dengan melibatkan platform media sosial yang lebih beragam, serta akun-akun lain dengan karakteristik pengguna yang berbeda, seperti usia, latar belakang sosial, atau tingkat pendidikan. Penelitian lebih lanjut juga perlu mengeksplorasi hubungan antara abreviasi dengan efektivitas komunikasi, baik dalam konteks informal maupun formal. Kajian terhadap persepsi pengguna mengenai makna, fungsi, dan dampak abreviasi akan

memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang peran bahasa dalam interaksi digital modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2008). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo
- Adnan, M. S. (2019). Abreviasi pada Berita dalam Surat Kabar Jawa Pos. *Belajar Bahasa*, 4(2), 201. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2560>
- Afria, R., & Wahyudi, G. T. (2020). Analisis Bentuk Pemendekan Kata dalam Permainan DoTA 2. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 173–186. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.52>
- Aisyah, S., Sagiyanto, A., & Kussanti, D. P. (2022). Peran Media Sosial Instagram sebagai Media Self Disclosure pada Akun Instagram @sacessahci. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 100–106. <https://doi.org/10.55122/kom57.v3i2.590>
- Al Mustofa, N., & Sabardilla, A. (2022). Afiksasi, Reduplikasi, dan Abreviasi Bahasa Gaul pada Update Status Anggota Grup Facebook Komunitas Touring Indonesia (KTI). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 77–92. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1600>
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>
- Anandari, E. (2024). Abreviasi pada Kolom Nasional Berita Online Tribun News. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 74–78.
- Aprianto, A., Muzammil, A., & Syahrani, A. (2016). Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Harian Rakyat Kalbar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(12), 1–15.
- Arsanti & Septiana. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.30651/lf.v4i1.4314>
- Asrofi, A., & Apridiani, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Whatsapp terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar (Studi Kasus Pada Mahasiswa Kelas 4g Fti Unmer Malang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 11078–11086.
- Azmi, S. P., Agustina, A., & Manaf, N. A. (2018). Pembentukan Abreviasi dalam Surat Kabar Padang Ekspres. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.24036/81009030>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cenderamata, R. C. (2018). Abreviasi dalam Percakapan Sehari-Hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi. *Metahumaniora*, 8(2), 238. <https://doi.org/10.24198/mh.v8i2.20699>
- Dharmawan, A. R., Sonia, M., Ardana, R. T., Azmi, S. A., Rahayu, S., & Rizkianfi, M. W. (2024). *Penggunaan Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Elektronik Mahasiswa Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia*. 5(2), 2065–2070. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.997>
- Fahrurozi, Aprilia, D., Nuraeni, A. N., Sakinah, U., Rukmini, E., & Firmansyah, A. (2024). Persepsi Netizen terhadap Penggunaan Abreviasi di Twitter pada Unggahan Akun @radenrauf. *Salingka*, 21(2), 162–176. <https://doi.org/10.26499/salingka.v21i2.1088>
- Handayani, E. (2021). Pelesetan Abreviasi Nama Kampus di Indonesia (Kajian Semiotika). *UPI Repository*, 1–129. <http://repository.upi.edu/66584/>
- Hapsari, I. K. D., & Wijayanti, D. (2022). Bentuk Abreviasi pada Laman Berita Goriau.Com dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Berita Kelas VIII SMP. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 221. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7308>
- Isa, A. A. (2006). Abreviasi dalam Bahasa Inggris. *Wacana, Journal of the Humanities of*

- Indonesia*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.251>
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kuswaya, A. (2021). Abreviasi Dalam Produk Makanan. *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 171–179. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v5i1.6545>
- Marleni, D., Pebrianti, I. T., Tansilo, H., Tinggi, S., Pendidikan, I., & Muhammadiyah, S. (2024). Variasi Bahasa dan Singkatan pada Status di Facebook Language Variations and Abbreviations in Facebook Status. *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*. <https://doi.org/10.26499/mm.v23i1.6674>
- Musawwir, M., & Tri Aryanti, P. (2022). Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Harian Jambi Ekspres Online. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 772–781. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3432>
- Muslikah, T. S., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2021). Penggunaan Abreviasi dalam Halaman Facebook Kementerian RI Unggahan Edisi Bulan Januari-Mei 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9973–9982.
- Nainggolan, V., Randonuwu, S. A., & Waleleng, G. J. (2018). Peranan Media Sosial Instagram dalam Interaksi Sosial antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsrat Manado. *Jurnal Acta Diurna*, 7(4), 1–15.
- Prasticha, N. D., Sinaga, M., & Septyanti, E. (2023). Fenomena Abreviasi pada Media Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(3), 1535–1543. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13126>
- Ridwan, M. (2024). *Abreviasi pada Postingan Instagram Pesan Unissula 2023 dan Implementasinya sebagai Kamus Abreviasi Bahasa Indonesia*. [http://repository.unissula.ac.id/35255/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/35255/1/Pendidikan Bahasa %26 Sastra Indonesia_34102000003_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/35255/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/35255/1/Pendidikan%20Bahasa%26%20Sastra%20Indonesia_34102000003_fullpdf.pdf)
- Rosalina, E., Wulandari, L. S., & Khairas, E. E. (2022). Kajian Morfosemantik Penggunaan Abreviasi Bahasa Indonesia di Bidang Ekspor Impor. *EPIGRAM (e-Journal)*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.32722/epi.v19i1.4472>
- Rustan, M., & Wibowo, A. H. (2024). Kontraksi Bahasa Netizen di Komentar Akun X @ gibran_rakabuming. *Jurnal Digdaya : Jurnal Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*, 3(Tahun), 1–8. <https://doi.org/10.31004/digdaya.vxix.xxx>
- Santi et al., 2022. (2022). Bahasa Remaja Kaum Milenial: Bentuk Singkatan dan Pola Penggalan Kata dalam Media Sosial Twitter. *Braz Dent J.*, 29(1), 91–105. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i1.44741>
- Sianipar, E. A. (2021). Instagram sebagai Pengaruh Kuat dalam Transformasi Gaya Hidup Mahasiswa. *JUDGE : Jurnal Hukum*, 3(1), 28–33.
- Sofyan, C. &. (2019). Abreviasi dalam Percakapan Sehari-Hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi (Abbreviation in Everyday Conversation on Social Media: a Morphological Study). *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v4i1.24166>
- Supartini, D., & Solihah, S. (2022). Penggunaan Abreviasi Singkatan dan Akronim dalam Media WhatsApp di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3), 53–62.
- Tarigan, M. F. B., Hutagalung, Y. H., Damanik, H. A., Agustiani, D., & Febriana, I. (2025). Bahasa Indonesia dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(2), 44–50.
- Tri Mulyono, & Wahyu Asriyani, I. P. S. (2022). Abreviasi dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma.

- Sasando : *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 5(2), 59–65. <https://doi.org/10.24905/sasando.v5i2.188>
- Verlin, S., Darwis, M., & Hasjim, M. (2018). Abreviasi dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 277. <https://doi.org/10.34050/jib.v6i2.4676>
- Wulandari, A., & Heryani. (2022). Telaah Afiksasi dan Abreviasi dalam Ragam Bahasa Remaja pada Kalangan Mahasiswa Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Melalui Media Sosial Facebook. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(3), 191–200. <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/view/596>
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>
- Zahra, M., & Maslakhah, S. (2019). Analisis Kata Serapan dari Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia Analysis of Absorption Words From Dutch Into Indonesian. *E-Journal Student: Sastra Indonesia*, 8(1), 87–94. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/view/16687>
- Zahra, M., Permadani, S. M., & Norsiah, S. (2024). Variasi Bahasa, Singkatan dan Kesalahan Ejaan; Studi Kasus pada Komentar TikTok. *Jurnal Berbahtera*, 1(1), 1–9. <https://ojs.kayyismuliajaya.org/index.php/Berbahtra/article/view/17>
- Zaim, M. (2015). Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, dan Kliping. *Linguistik Indonesia*, 33(2), 173–192. <https://doi.org/10.26499/li.v33i2.36>